



PENELITIAN MANDIRI

KAJIAN STILISTIKA PADA PIDATO ABU BAKAR DI SAQIFAH

Peneliti:

Nurul Leyly Rachmawati, M.Hum.

19910509202012208

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan dalam pidato Abu Bakar Ash-Shiddiq di Saqifah melalui pendekatan stilistika Arab. Data penelitian berupa teks pidato Abu Bakar yang disampaikan pada peristiwa Saqifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis lima ranah stilistika, yaitu ranah fonologi (al-mustawa al-sauti), morfologi (al-mustawa al-sarfi), sintaksis (al-mustawa al-nahwi), semantik (al-mustawa al-dalali), dan imageri (al-mustawa al-taswiri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Abu Bakar mengandung unsur keindahan bunyi melalui pengulangan vokal dan akhiran kata tertentu. Pada ranah morfologi ditemukan pemilihan kata dan penggunaan dhamir yang menunjukkan kebijaksanaan serta strategi persuasif dalam membangun kedekatan dengan audiens. Pada ranah sintaksis ditemukan penggunaan struktur kalimat ismiyah dan fi'liyah yang berfungsi memperkuat pesan dan memberikan penekanan makna. Pada ranah semantik ditemukan penggunaan sinonim dan antonim yang memperjelas serta menegaskan pesan yang disampaikan. Adapun pada ranah imageri, Abu Bakar memanfaatkan argumentasi historis dan dalil Al-Qur'an untuk membangun gambaran yang logis dan meyakinkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pidato Abu Bakar dalam memengaruhi pendengar tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan yang efektif dan persuasif.

Kata kunci: stilistika, pidato politik, Abu Bakar, Saqifah, bahasa Arab.

Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga menjadi indikator perkembangan intelektual dan sosial seseorang karena mencerminkan cara berpikir, cara memandang suatu persoalan, serta kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pola pikir seseorang dapat tercermin dari cara ia mengemukakan pendapat, menyusun argumen, dan memilih bentuk-bentuk bahasa tertentu dalam komunikasi.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial adalah pidato. Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, memberikan informasi, memengaruhi, atau mengajak khalayak melakukan sesuatu. Menurut (Hendrikus, 1995:8), pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Sementara itu, Aninditya (2015:1) menyatakan bahwa pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk menyampaikan gagasan dan arahan kepada masyarakat atau kelompok yang dipimpinya.

Dalam praktiknya, pidato tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat persuasi yang efektif. Melalui pidato, seorang pemimpin dapat membentuk opini publik, menanamkan nilai-nilai tertentu, membangun kepercayaan, bahkan menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah pidato sangat dipengaruhi oleh kemampuan orator dalam memilih dan menggunakan bahasa secara tepat.

Salah satu jenis pidato yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat adalah pidato politik. Pidato politik bertujuan untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan tindakan khalayak. (Keraf, 2004:12) menjelaskan bahwa pidato politik sering kali memanfaatkan peristiwa-peristiwa masa lalu, baik yang bersifat historis maupun legendaris, sebagai sarana untuk membangun legitimasi dan

memengaruhi pendengar. Oleh karena itu, seorang orator dituntut tidak hanya menguasai teknik berbicara, tetapi juga memahami psikologi massa, strategi persuasi, serta penggunaan bahasa yang efektif.

Dalam sejarah Islam, Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan salah satu tokoh yang dikenal memiliki kemampuan berpidato yang baik. Sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah SAW, Abu Bakar menghadapi berbagai tantangan besar, seperti munculnya gerakan kemurtadan, pemberontakan di beberapa wilayah, serta munculnya individu-individu yang mengaku sebagai nabi. Kondisi tersebut menuntut hadirnya seorang pemimpin yang mampu menjaga stabilitas umat melalui kebijakan yang tepat dan komunikasi yang efektif.

Kemampuan komunikasi Abu Bakar terlihat dalam berbagai pidatonya, terutama pidato yang disampaikan di Saqifah Bani Sa'idah dan pidato setelah pembaiatannya sebagai khalifah. Dalam peristiwa Saqifah, terjadi perbedaan pandangan antara kaum Muhajirin dan Ansar mengenai kepemimpinan umat Islam pascawafatnya Rasulullah SAW. Dalam situasi yang penuh ketegangan tersebut, Abu Bakar tampil sebagai orator yang mampu meredakan konflik melalui pemilihan kata-kata yang bijaksana, argumentasi yang kuat, dan pendekatan yang persuasif. Kemampuannya dalam menyampaikan gagasan membuat berbagai kelompok yang hadir dapat menerima keputusan yang dihasilkan dalam musyawarah tersebut.

Sebagai seorang pemimpin yang dikenal ramah, rendah hati, tegas, dan bijaksana, Abu Bakar memiliki karakteristik bahasa yang khas dalam pidato-pidatonya. Gaya bahasa yang digunakannya menunjukkan perpaduan antara kelembutan dan ketegasan sehingga mampu menarik simpati sekaligus membangun kepatuhan masyarakat. Kekhasan inilah yang menjadikan pidato-pidato Abu Bakar menarik untuk dikaji dari perspektif kebahasaan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap kekhasan penggunaan bahasa dalam pidato adalah stilistika. Stilistika merupakan kajian linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu teks untuk mengungkap fungsi estetis, makna, dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa tertentu. Melalui kajian stilistika, dapat diketahui bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, majas, pengulangan, dan unsur-unsur kebahasaan lainnya digunakan untuk membangun daya persuasi dalam pidato.

Penelitian mengenai pidato Abu Bakar selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, politik, dan kepemimpinan, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah gaya bahasa dalam pidato-pidatonya masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap gaya bahasa Abu Bakar penting untuk mengetahui strategi kebahasaan yang digunakannya dalam membangun legitimasi kepemimpinan, menyampaikan nilai-nilai keislaman, serta memengaruhi masyarakat pada masa awal perkembangan Islam.

Pidato Abu Bakar ini pernah dijadikan penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, (Fatikhah, 2024) mengkajikan mengidentifikasi teknik komunikasi persuasi yang digunakan Abu Bakar dalam pidatonya pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. Penelitian ini berangkat dari kondisi politik dan keagamaan pascawafat Nabi Muhammad SAW yang berpotensi menimbulkan perpecahan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dalam situasi tersebut, Abu Bakar menyampaikan pidato yang berhasil mengubah sikap kaum Anshar sehingga mereka menerima kepemimpinannya sebagai khalifah. Penelitian Friska Syahidatul Fatikhah berfokus pada aspek komunikasi persuasi dakwah, sehingga analisisnya lebih menekankan fungsi komunikasi pidato Abu Bakar. Penelitian tersebut belum mengkaji aspek kebahasaan secara mendalam, seperti pilihan leksikal, struktur retorika, gaya bahasa, unsur balaghah, maupun karakteristik stilistika teks pidato. Oleh karena itu, penelitian stilistika terhadap

pidato Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan sebagai bentuk kebaruan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa dalam pidato Abu Bakar di Saqifah melalui pendekatan stilistika. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian linguistik, khususnya dalam bidang stilistika bahasa Arab, serta memperkaya pemahaman mengenai strategi kebahasaan yang digunakan oleh tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika (*al-uslūbiyyah*) untuk mengkaji karakteristik gaya bahasa dalam pidato Abu Bakar pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap aspek kebahasaan, keindahan bahasa, serta fungsi retorik yang terkandung dalam teks pidato. Penelitian stilistika umumnya berfokus pada analisis unsur kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa untuk mengungkap makna dan efek yang ditimbulkan oleh suatu teks.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam teks pidato Abu Bakar pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari sumber-sumber sejarah Islam yang kredibel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi serta teknik baca dan catat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan: (1) membaca dan memahami teks secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi unsur-unsur stilistika yang ditemukan dalam teks, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori analisis, seperti diksi, struktur sintaksis, dan aspek balaghah, (4) menginterpretasikan fungsi dan makna penggunaan unsur-unsur tersebut dalam konteks pidato, dan (5) menarik kesimpulan. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi merupakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian stilistika dan kajian teks pidato.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini disajikan analisis data yang sudah didapat. Data yang digunakan dalam analisis ini diangkat sebagian dari buku Ash Shidiq Abu Bakar karya Muhammad Husain Haekal (dalam bentuk terjemahan) dan sebagian lainnya diambil dari media internet (dalam bentuk bahasa Arab). Khutbah tersebut disampaikan oleh Beliau ketika terjadi perundingan dan pemilihan kepemimpinan setelah wafatnya Rasul di Saqifah.

Pidato yang disampaikan beliau di Saqifah adalah pidato dengan taktik yang bijaksana dan permulaan yang baik. Suasana perdebatan yang sengit antara kaum Ansar dan kaum Muhajirin untuk memperebutkan kursi pemerintahan. Abu Bakar menyampaikan pidatonya dengan pemilihan bahasa yang sistematis dan bijaksana.

Al-Mustawa al-Sauti (Ranah Fonologi)

Terdapat beberapa kata yang berakhiran sama, dapat digolongkan sebagai berikut :

Dua kata berakhiran vokal yang sama, *Sawait Qasirah*, dengan bunyi harakat *kasrah*, yaitu (بتصديقه, الإيمان به), (خلقه, أمته) kelompok kata tersebut berakhiran vokal (*kasrah*) dan pengulangan bunyi huruf yang sama, yaitu *ha*. Beberapa kata yang ini mempunyai akhiran *harakat* yang sama, yaitu *kasrah*. (في الأرض, و الرسول, عبده). Begitu juga dengan kata (منحوت, منجور) pengulangan bunyi lafal

yang berhampiran. Pada kelompok kata berikut mempunyai pengulangan akhiran bunyi yang sama yaitu (*sukun*) (قومهم لهم, تكذبيهم إياهم) (زار عليهم, لقللة عددهم, قومهم عليهم).

Kedua potongan ayat yang disertakan dalam pidato juga mempunyai akhiran kata yang sama, yaitu (إلى الله, عند الله). Kecenderungan untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, teratur dan dapat menimbulkan aspek psikologis kepada pendengarnya, karena secara psikologis manusia senang kepada yang indah (Qolyubi, 2013:73). Keindahan yang diciptakan dalam suatu pidato dapat memberikan pendekatan yang berbeda dan menciptakan kesan estetis kepada pendengar.

Jadi, dalam pidato ini ketika dianalisis tidak ditemukan banyak keindahan dari segi suara (ranah fonologi) seperti beberapa kata yang mempunyai vokal yang berakhiran sama, beberapa kata juga yang mempunyai harakat yang sama.

Al-Mustawa al-Sharfi (Ranah Morfologi)

Penelusuran terhadap ranah morfologi pada pidato ini menemukan fenomena penggunaan kata ganti sebanyak 46 kali yang meliputi kata ganti / *dhamir huwa*/ “dia” 18, *dhamir hum*/ “mereka” 18 kali, *dhamir hiya*/ “dia” 2 kali, *dhamir antum*/ “kalian” 6 kali, *dhamir nahnu*/ “kita” 2 kali.

Elemen kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk dapat memanipulasi bahasa dengan menciptakan sebuah komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan sikapnya, seorang komunikator dapat menggunakan kata ganti ‘kita’ mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi kepada diri-sendiri (Ngurah, 1976:18). Selain itu, dengan menggunakan kata ganti ‘kita’ (yang ditujukan kepada kaum Muhajirin), Abu Bakar ingin menunjukkan perwakilannya sebagai kaum Muhajirin yang mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan segala urusan.

Di dalam pidato ini banyak menggunakan *dhamir hum*/ ‘mereka’ yang banyak ditujukan kepada kaum Muhajirin dan *dhamir huwa*/ ‘dia’ yang ditujukan kepada Rasulullah dan sebagian kepada kaum Muhajirin. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Abu Bakar tidak mengedepankan dirinya sebagai subjek pesan. Dengan menggunakan kata ganti *huwa* dan *hum*, Beliau mencoba untuk menjelaskan kaum Muhajirin sesuai kebenaran kepada kaum Ansar. Ditemukan kata ganti ketiga ternyata lebih banyak digunakan daripada kata ganti antum ‘kalian’ yang ditujukan kepada kaum Ansar. Beliau ingin menitikberatkan tentang kaum Muhajirin dibandingkan kaum Ansar.

Penggunaan kata *إِنَّ* di awal kalimat yaitu Abu Bakar memberikan penegasan dan peringatan kepada kaum Ansar tentang Rasulullah serta risalah tauhid yang dibawanya. Pemilihan kata *شَتَّى* dan tidak menggunakan kata *مختلف*, keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu ‘berbeda-beda’ tetapi kata *شَتَّى* mempunyai arti *الاختلاف و الافتراق*, mempunyai arti yang lebih tegas dari kata *مختلف*.

Penggunaan kata (*شافعة, نافعة*) dalam kalimat *ولهم نافعة وغنما* (, و يزعمون أنها لهم عنده شافعة, وهي من حجر منحوت, و خشب منجور) menggunakan *isim fa’il*, yaitu tidak terikat dengan waktu dan dapat diartikan secara terus menerus, tetapi setelah itu dilanjutkan dengan dua kalimat menggunakan *isim maf’ul* (yang dikenakan pekerjaan) dengan kata (*حجر منحوت, و خشب منجور*). Menunjukkan

bahwa Tuhan yang mereka disembah itu bukanlah pelaku tetapi objek yang dikenakan sebuah pekerjaan.

Pemilihan kata *شنف* yang berarti sebuah kebencian yang membara, berbeda dengan kata *كرح* yang berarti benci. Dengan menggunakan kata *شنف*, menunjukkan sebuah kebencian, kemarahan, penolakan yang sudah mendarah daging yang ditujukan kaum Quraisy kepada kaum Muhajirin. Pemilihan kata *معشر الأنصار*, "معشر" mempunyai arti kekerabatan atau kekeluargaan, jadi Abu Bakar memberikan kesan kepada kaum Ansar bahwa mereka adalah keluarga.

Di dalam pidato ini, dilihat dari ranah morfologi, terdapat pemilihan kata yang yang disesuaikan di dalam pidato ini. beberapa pemilihan lafadz yang dilakukan oleh Abu Bakar itu menunjukkan bahwa Beliau mempunyai kemampuan dalam memahami konteks situasi lawan bicara. Pemilihan kata tersebut menunjukkan karakter Abu Bakar sebagai seseorang yang bijaksana, dan selektif dalam pemilihan kata.

Al-Mustawa al-Nahwi (Ranah Sintaksis)

Ranah sintaksis atau preferensi kalimat yang dimaksud adalah bentuk atau ragam kalimat yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang digunakan, seperti: pola struktur kalimat, repetisi/pengulangan serta bagaimana pengaruhnya terhadap makna.

Penelusuran terhadap ranah sintaksis menemukan adanya fenomenal gramatikal berupa penggunaan kalimat yang di dalamnya menggunakan isim mashdar. Misalnya pada kalimat

(و الإيمان به، و المواساة له، و الصبر معه على شدة أذى قومهم لهم، و تكذيبهم إياهم)

(إن الله بعث محمد رسولا إلى خلقه، و شهيدا على أمته ليعبدوا الله و يوحدوه، و هم يعبدون من دینه آلهة شتى)

Ragam kalimat lain yang ditemukan dalam pidato adalah struktur kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah*. Struktur kalimat *ismiyah* adalah susunan kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara keduanya tetap berlangsung. Sedang struktur kalimat *fi'liyah* adalah susunan kalimat yang terdiri *fi'il* dan *fa'il* (verba dan pelaku). Susunan kalimat ini dibuat pada dasarnya karena peristiwa yang terjadi dibatasi waktu.

(إن الله بعث محمد رسولا إلى خلقه، و شهيدا على أمته ليعبدوا الله و يوحدوه، و هم يعبدون من دینه آلهة شتى، و يزعمون أنها لهم عنده شافعة)

“Allah mengirim Muhammad sebagai utusan kepada ciptaan-Nya, dan seorang saksi ke umatnya untuk menyembah Tuhan dan mempersatukannya, dan mereka menyembah dari agamanya berbagai sesembahan, dan mengklaim bahwa mereka memiliki syafa'at”

Kalimat yang pertama menunjukkan kalimat *ismiyah* *شهيدا* و *خلقه*، و *إن الله بعث محمد رسولا إلى خلقه* dan diikuti dengan kalimat *fi'liyah* *يزعمون* (يزعمون) *أنها لهم عنده شافعة*). Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah benar-benar

mengutus Nabi Muhammad sebagai utusanNya dan sebagai saksi kepada umatnya, sedangkan mereka menyembah Tuhan yang berbeda-beda, hal tersebut terjadi dengan waktu terus menerus tidak terbatas oleh waktu . sedangkan kalimat yang selanjutnya menggunakan kalimat fi'liyah و يزعمون أنها لهم عنده

شافعة . Kalimat tersebut diawali menggunakan fi'il mudhari' yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sedang terjadi dan bisa berubah- ubah seperti hilangnya kepercayaan kepada Tuhan mereka yang diklaim bisa memberikan pertolongan, selain itu kejadian tersebut tidak pasti dan terbatas oleh waktu. Secara implisit terdapat tafsiran di balik paparan kalimat tersebut bahwa 1) kepercayaan atau pendapat dalam suatu masyarakat dapat berubah- ubah 2) Abu Bakar ingin menyampaikan kepada kaum Ansar bahwa kaum Muhajirin dulunya adalah kaum penyembah berhala yang dipercaya dapat mendatangkan pertolongan tetapi dengan diutusnya Nabi Muhammad akhirnya mereka lebih percaya dengan agama Islam.

Selanjutnya, Abu Bakar menutup rangkaian pidato dengan menggunakan struktur kalimat yang didahului menggunakan *fa' al-isti'nafiyah*, dilanjutkan dengan *mubtada'* (*dhamir nahnu*) فنحن الأمراء . Abu Bakar ingin menegaskan dengan kata ganti nahnu 'kami' bahwa kaum Muhajirin adalah lebih berhak untuk menjadi *Amir*, dan kaum Ansar menjadi *Wazir*.

Kami para amir dan Tuan-tuan para wazir. Kami tidak akan meninggalkan Tuan- tuan dalam musyawarah, dan kami tidak akan memutuskan sesuatu tanpa Tuan- tuan. Kata- kata ini mirip sekali dengan pendapat Ansar yang mengatakan : dari kami seorang amir dan dari kaum Muhajirin seorang Amir. Kata- kata yang lebih tertur ini dan akan membawa segala persoalan yang lebih baik dan membangun. Tujuan yang sangat bijaksana dengan pandangan yang jauh. Abu Bakar tidak menginginkan pihak Muhajirin akan memegang kekuasaan tanpa mengajak orang lain seperti yang dilakukan Sa'ad bin Ubadah. Malah meminta Ansar menjadi wazir, bekerja sama tanpa menyertakan yang lain. Meskipun yang lain itu di beberapa bagian semenanjung ada yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya. Ia mengajak Ansar atas dasar pimpinan berada di tangan Muhajirin karena kedudukan mereka yang sudah dulu dalam membela dan mendukung Rasulullah. Tentu, dengan kata- kata itu mereka semua akan puas, karena ini memang sudah sangat adil, dengan dasar kebenaran (Haekal, 2003: 39).

Pendahuluan kata *دونكم* dari kata *الأمر* dalam kalimat *ولا تقضي دونكم الأمور* dengan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada kaum Ansar. Mengakhirkan *maf'ul bih* 'objek' dengan mendahulukan kalimat *istisna'*. Memberi kesan bahwa kaum Ansar menduduki tempat yang agung setelah kaum Muhajirin.

Al-Mustawa al-Dalali (Ranah Semantik)

Dalam ranah ini analisis tentang makna yang bahasannya tentang *Dalalah al-Lafz al Mu'jami* (makna leksikal), *al Musytarak al-Lafz* (polisemi), *al-taraaduf* (sinonim) , *al- Tibaq* (antonim). Terdapat beberapa pasang kata yang bersinonim, yaitu (بعث, رسولا) artinya yaitu mengutus dan utusan. Dan juga yang mempunyai makna antonim atau *al-tibaq* (فخص, فعظم), mempunyai *فعظم* artinya sebagian besar, sedangkan *فخص* mempunyai arti yang lebih khusus, oleh karena itu di dalam teks pidato

مفعم ditujukan kepada orang-orang Arab secara keseluruhan, sedangkan فخص ditujukan kepada kaum Muhajirin yang secara eksplisit diterangkan mereka juga termasuk kaum Arab yang telah mendapatkan karunia dan hidayah dari Allah.

Menurut (Taufiqurrochman, 2008: 76) Al- Khammas mengklasifikasi antonim menjadi tiga macam, yaitu : a) antonim mutlak (*tadhad had*) b) antonim bertingkat (*tadhad mutadarrij*) c) antonim berlawanan (*tadhad aksiy*). Sepasang kata lain yang berantonim (*al-Tibaaq*) adalah kata di dalam ayat Al Quran, yaitu (لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ), “tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat “ . Dapat diklasifikasikan termasuk antonim bertingkat. Potongan ayat ini menjelaskan dan menjadi dalil dari pernyataan Abu Bakar sebelumnya, yaitu (و يزعمون أنها لهم عنده و يزعمون أنها لهم عنده). Dilihat dari aspek persuasif, gejala antonimi ini mengindikasikan penekanan pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Windes (dalam Sandell, 1977 :75) pidato yang efektif ialah pidato yang menghasilkan *directness* (keterusterangan).

Pemilihan kata yang mempunyai artian yang sama seperti kata (لا ينكر, رضيكم), sama- sama keduanya ditujukan kepada kaum Ansar, yang لا ينكر menunjukkan bahwa ketika pertama kali Nabi Berda'wah kepada kaum Ansar di Madinah mereka percaya dan tidak mengingkari risalah yang Nabi sampaikan. Sedangkan kata رضيكم menunjukkan kaum Ansar dengan segala kelapangan hati dan keridhaannya untuk membantu Nabi Muhammad dalam berda'wah membela Islam.

Al-Mustawa al-Taswiri (Ranah Imageri)

al-Taswiri adalah cara pengungkapan konsep yang abstrak, kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, tabiat manusia dan lainnya dalam bentuk gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan (Qolyubi, 2013: 83).

Penelusuran terhadap ranah penggunaan gaya bahasa pidato tersebut menemukan adanya fenomena penggunaan pernyataan retorik, dimulai dengan argumentasi Abu Bakar tentang risalah Tauhid yang dibawa oleh Rasulullah, yang dikuatkan dengan penyertaan dalil Al-Qur'an, kemudian menjelaskan dengan fakta historis bahwa kaum Muhajirin adalah kaum dari bangsa Arab yang pertama kali beriman kepada Allah.

إن الله بعث محمد رسولا إلى خلقه, و شهيدا على أمته ليعبدوا الله و يوحده, و هم يعبدون من دینه آلهة شتى, و يزعمون أنها لهم عنده شافعة, ولهم نافعة و غنما هي من حجر منحوت, و خشب منجور.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagian pada prosa ada yang tidak menggunakan ranah fonologi, sedangkan dalam pidato Abu Bakar tetap memperhatikan ranah fonologi (*al-Mustawa al-Sauti*). Jadi dapat disimpulkan bahwa pidato pidato ini menggunakan lima ranah penelitian, yaitu: 1). Dilihat dari ranah fonologi, pidato ini mempunyai aspek keindahan yang dihasilkan dari bunyi beberapa kata yang mempunyai akhiran yang sama, baik vokal maupun bunyi yang hampir sama, 2). Dilihat dari ranah morfologi, Abu Bakar memilih penggunaan kata ganti secara

bijaksana, lalu pemilihan kata sesuai dengan konteks suatu keadaan, Beliau juga menggunakan banyak kata yang mengandung arti penegasan, seperti معشر, شنف, شتى, 3). Dilihat dari ranah sintaksis, terdapat beberapa kalimat *ismiyah* yang kemudian dilanjutkan dengan kaliai *fi'liyah*, ada beberapa konteks kalimat yang didahulukan dari kata yang lainnya, dengan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada kaum Ansar, 4) Dilihat dari ranah semantik, terdapat beberapa kata antonim untuk menunjukkan sebuah ketegasan dalam pidatonya, dan dilanjutkan dengan kata yang mengandung sinonim, pemilihan arti yang sama dalam sebuah pembicaraan mempunyai pengaruh salah satunya untuk mempermudah kepada pendengar untuk memahami pidato tersebut, 5) Dilihat dari ranah imageri, penulis tidak terlalu banyak menemukan konsep abstrak. Dalam ranah ini, Abu Bakar ingin menyampaikan dengan sistematis kepada pendengar tentang kaum Muhajirin dengan beberapa fakta, dan di akhir pidato Beliau memberikan gambaran tentang kaum Ansar dengan fakta yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatikhah, F. S. (2024). Komunikasi persuasi dakwah dalam pidato Abu Bakar pada peristiwa Saqifah Bani Saidah. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.19>
- Sri Nugraheni, Aninditya. *Pidato : Terampil Berbahasa Lisan*. 2015. Yogyakarta : Lentera Kreasindo.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. 2004. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. 1991. Jakarta : Gramedia
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. 2013. Yogyakarta : Karya Media
- Husaen Haekal, Muhammad. *As-Sidiq Abu Bakar*. 2003. Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa.
- Ngurah, I Gusti. *Retorik (Sebuah Tinjauan Pengantar)*. 1976. Malang : Yayasan A3.
- Taufiqurrochman. *Leksikologi Bahasa Arab*. 2008. Malang : UIN- Malang Press.